



PEMBINAAN TASAWUF DALAM KEGIATAN BIMBINGAN KONSELING SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH SURABAYA

MAKING OF SUFISM IN THE STUDENTS COUNSELING ACTIVITIES IN AL FITHRAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL SURABAYA

Abdulloh Hanif¹ ✉, Silviana²

^{1,2}STAI Al-Fithrah (Program Studi Ilmu Tasawuf), Surabaya, Indonesia

e-mail: ¹4bdhan@gmail.com, ²ana.silvi1904@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan di era kontemporer banyak menghadapi tantangan moralitas. Pendidikan formal konvensional, terutama, menanggulangi persoalan tersebut dengan mengadakan program konseling. Pendidikan Pondok Pesantren menjadi satu-satunya sistem pendidikan yang sejak awal dibentuk salah satunya adalah untuk mengatasi persoalan etika dan moralitas. Santri diberikan waktu belajar yang intens bersama dengan guru atau kiyai, termasuk juga dalam lingkungan tempat tinggal yang sama. Sehingga dapat lebih mudah mengontrol perkembangan santri baik secara etika maupun intelektualnya. Namun dalam konteks konseling modern, belum banyak yang menerapkannya dalam pendidikan pesantren, yang akhirnya membuat pendidikan Pondok Pesantren terkesan sangat tradisional, sementara persoalan moral peserta didik mulai kompleks. Salah satu Pondok Pesantren yang menerapkan program bimbingan konseling adalah Pondok Pesantren (PP.) Assalafi Al Fithrah Surabaya. Sebagai Pondok Pesantren yang berdasar ada ajaran-ajaran tasawuf, terutama tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah, program bimbingan konseling di Pondok Pesantren tersebut memasukkan pemahaman-pemahaman tasawuf dalam konseling. Bimbingan konseling di Pondok Pesantren tersebut juga tidak hanya berbasis pada masalah, tetapi juga pencegahan. Meskipun menjadi program yang aplikatif dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf, program konseling di Pondok Pesantren tersebut masih dalam tahap pengembangan, dan masih berjalan hanya di pesantren putri saja.

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling, Tazkiya al-Nafs, Konseling Sufistik, Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah*

ABSTRACT

Education in the contemporary era faces many challenges of morality. Conventional and formal education, in particular, overcomes this problem by holding counseling programs. Pesantren is the only education system that has been formed which is to address issues of ethics and morality. Santri are given intense study time with their teacher or kiyai, including in the same living environment. So that it can more easily control the development of students both ethically and intellectually. However, in the context of modern counseling, not many have implemented it in Islamic boarding schools, which ultimately makes pesantren seem very traditional, while the moral issues of students are starting to become complex. One of the Islamic boarding schools that implements the guidance and counseling program is the Assalafi Al Fithrah Islamic Boarding School in Surabaya. As a pesantren which is based on the teachings of Sufism, especially the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah order, the guidance and counseling program at the boarding school incorporates understandings of Sufism in counseling. Guidance and counseling at the pesantren is also not only based on problems, but also on prevention. Even though it is an applicable program in instilling the values of Sufism, the counseling program at the boarding school is still in the development stage, and is still running only in female boarding schools.

Keywords: *Counseling Guidance, Tazkiya al-Nafs, Sufistic Counseling, Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dan hambatan pendidikan Islam juga terus mengalami perkembangan dan perubahan. Jika dilihat dari dampak modernisasi sendiri, muncul berbagai krisis mulai dari ekonomi dan sosial hingga krisis moral dan juga krisis spiritual (Fakhrudin, 2011). Pada pendidikan Islam tradisional, guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Namun dalam konteks pendidikan Islam modern, peran guru mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Hal ini tentu memiliki sisi positif, bahwa pendidikan tidak lagi menjadi ruang doktrinasi, tapi lebih kepada komunikasi kritis, sehingga murid pun dapat mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan minatnya masing-masing. Namun ada juga sisi negatif yang perlu di waspadai, yakni berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral yang sejalan dengan Islam, karena perkembangan teknologi informasi yang kian cepat turut serta mempengaruhi persepsi apa yang baik dan penting dalam kehidupan.

Islam sejatinya telah meletakkan aspek moralitas sebagai pondasi utama, sebagaimana Rasulullah Muhammad yang menegaskan dirinya bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak (Muhaiman, 2004). Akan tetapi implementasi penanaman etika dan moralitas tersebut dalam dunia pendidikan belum mendapatkan formatnya yang efektif. Banyaknya para guru yang melakukan kekerasan terhadap murid, para guru yang melakukan pelecehan seksual, tentu tidak dapat dipandang sebagai persoalan sederhana. Hal tersebut bisa menjadi salah satu alasan kenapa banyak pula murid-murid yang berada di bangku sekolah terlibat dalam aksi tawuran, bahkan praktik-praktik seksualitas. Pendidikan pesantren menjadi salah satu model pendidikan Islam yang salah satunya dibentuk untuk

mencegah persoalan tersebut (Arifin, 2003). Peserta didik dibimbing secara intens setiap hari di tempat yang sama dan dalam pantauan guru Kyai. Akan tetapi perkembangan dunia modern hingga kini tetap menyisakan kewaspadaan, karena pengaruhnya yang sangat cepat dalam konteks pembentukan nilai-nilai moral masyarakat.

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah salah satu lembaga pendidikan pesantren yang turut mempraktikkan program bimbingan konseling bagi santri. Program ini diharapkan dalam memberikan pelayanan yang lebih intim kepada santri berkenaan dengan persoalan-persoalan individual yang dihadapi, termasuk juga sebagai wadah untuk mengembangkan potensi diri mereka. Sebagai pesantren yang berbasis tasawuf, Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah memiliki nilai-nilai yang lebih condong kepada aspek spiritual Islam dalam konselingnya, tidak hanya sekedar berdasar pada psikologi umum. Selain itu program konseling di pesantren ini juga memberikan kesempatan bagi santri untuk saling bertukar pendapat dengan teman sebaya, karena memperhatikan bahwa apa yang diutarakan santri lebih terbuka jika dengan teman sebayanya daripada dengan guru pembimbing mereka. Hal tersebut menjadi menarik untuk didalami bagaimana Pondok Pesantren yang berdasar tasawuf menanamkan nilai-nilai tasawufnya ke dalam struktur program bimbingan konseling yang selama ini hanya dipandang sebagai kerja psikologi umum semata.

METODE PELAKSANAAN

Model pengabdian yang dilakukan dalam hal berupa pendampingan, yakni terlibat dan berpartisipasi langsung dalam suatu kegiatan, hingga pada tahap evaluasi dan perbaikan. Metode yang digunakan dalam pendampingan ini sepenuhnya bersifat kualitatif, yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Lexy J.

Moeloeng, 2012) Tujuan pokoknya adalah untuk menggambarkan, mempelajari dan menjelaskan fenomena yang terjadi dengan cara mendeskripsikan ke dalam sebuah narasi.

Di dalam pendampingan yang sifatnya kualitatif ini, metode yang digunakan adalah observasi, dan juga wawancara, yang mana teknik observasi yang dilakukan adalah observasi *participation* (partisipasi). Observasi ini dilakukan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Putri Surabaya. Adapun tujuan utama dari observasi adalah untuk menggambarkan keadaan yang diobservasi. Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pengindraan dengan cara terlibat langsung dalam keseharian informan. (Sugiyono, 2007) Dengan menggunakan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan valid.

Selain ikut terlibat dalam kegiatan dan melakukan observasi, dilakukan juga wawancara sebagai suatu bentuk interaksi antara pewawancara dan sumber informasi melalui komunikasi secara langsung. Wawancara bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi dan hal lain yang berkaitan dengan individu. Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, yang tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta untuk mengeluarkan pendapat dan ide-idenya. (Sugiyono, 2007)

Sebelum menarik kesimpulan dari hasil kegiatan pengabdian, data-data yang diperoleh terlebih dahulu dianalisis. Bagian ini merupakan proses mengatur urutan data, menyusunnya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Analisis dalam hal ini bersifat deskriptif kualitatif, baik data dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi dengan cara

mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul. Terakhir verifikasi data atau penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir. Dalam proses verifikasi data atau penarikan kesimpulan bertujuan untuk mengutarakan hasil kegiatan pendampingan yang telah dilakukan, sekaligus rekomendasi-rekomendasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH SURABAYA

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang salah satu tujuannya adalah melestarikan dan mengembangkan *akhlaqul karimah* dan nilai-nilai amaliyah *salaf as-shalih*. Pesantren ini didirikan oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqy pada tahun 1985 dan bermula dari kediaman beliau dan mushollah. Saat itu termasuk beberapa santri dari Pondok Pesantren Darul ‘Ubudiyah Jatipurwo Surabaya yang didirikan dan diasuh oleh KH. Muhammad Utsman al-Ishaqy ra pada tahun 1990, juga datang datang untuk mengaji sorogan dan bandongan di musholla. Dalam perkembangannya, jumlah peminat yang ingin mengaji dan *nyantri* semakin meningkat, sehingga pada tahun 1994, KH. Achmad Asrori al-Ishaqy memutuskan untuk mendirikan Pondok Pesantren dan mulai mengatur pendidikan secara klasikal (Tim Penyusun, 2019).

Pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dilaksanakan pada pagi dan siang hari, sedangkan pendidikan malam hari diperuntukkan untuk santri yang tidak menetap yang pada pagi harinya bersekolah pendidikan umum diluar pondok (Tim Tujuh, 2019). Secara umum, pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah memiliki sistem pendidikan dalam lima bentuk, yaitu:

1. Pendidikan pagi dan siang hari untuk santri yang menetap atau tidak menetap di pesantren
 - a. TK/RA
 - b. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
 - c. Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha
 - d. Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya
 - e. Ma'had Aly
 - f. STAI Al Fithrah
2. Pendidikan malam hari diperuntukkan bagi peserta didik yang tidak menetap di pesantren, meliputi: Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), dan Madrasah Diniyah Takmiliyah (Pendidikan Keagamaan Non Formal).
3. Pembelajaran *Manaqib*
Pendidikan *manaqib* menjadi pembelajaran khusus karena melihat pesantren tersebut berbasis tasawuf tarekat yang sering mengamalkan pembacaan *manaqib* dalam kegiatan-kegiatan khusus. Pembelajaran ini kemudian dibentuk untuk kader-kader calon pembaca *manaqib*.

Sebagai pesantren yang berbasis tasawuf tarekat, para santri tidak hanya diwajibkan untuk mengikuti ibadah rutin secara berjamaah, tetapi juga bimbingan *ubudiyah* keseharian, termasuk juga berjamaah shalat sunnah (Shalat *Israq*, Dhuha, *Isti'adzah*, Shalat *Lisubutil Iman*, Shalat *Liqodhoil Hajat*, Shalat *Tasbih* dan Shalat *Witir*). (Pendidikan dan Kewadhifahan, 2016) Selain itu juga berbagai dzikir, pembacaan *manaqib* syaikh Abdul Qadir Jailani, dan shalawat Nabi yang juga dilakukan secara berjamaah.

KEGIATAN SEHARI-HARI SANTRI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH SURABAYA

Secara global kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dikelompokkan menjadi tiga unsur:

- 1) Syi'ar, yaitu kegiatan santri yang meliputi majelis *manaqib* minggu

awal, pengajian bulanan, Haul Akbar (majlis dzikir dan maulidurrasul SAW., setiap satu tahun sekali)

- 2) *Wadhifah* (kegiatan santri yang bersifat berangkat), yaitu kegiatan yang berkaitan langsung dengan ibadah kepada Allah SWT., Rasulullah SAW., dan berhubungan dengan pengetahuan tentang kewalian Syaikh Abdul Qadir Al Jailany dan Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqy. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih tanggung jawab serta kejujuran kepada Allah SWT., Rasulullah SAW., serta meneladani Syaikh Abdul Qadir Al Jailany dan Syaikh Ahmad Asrori al-Ishaqy. Kegiatan dalam unsur ini adalah:

Jam	Kegiatan
04.15-05.40	Tarkhim dan Sholat Shubuh Berjamaah
06.40-06.25	Mengaji Al Qur'an dan Senam pada Ahad Pagi
06.25-06.35	Sholat Sunnah Isyro', Dhuha, Isti'adzah
06.35-07.15	Sarapan Pagi
07.30-09.30	Masuk Sekolah Jam I-VI
11.45-12.50	Sholat Dhuhur Berjamaah dan Makan Siang
12.40-15.00	Istirahat
15.00-15.20	Sholat Ashar Berjamaah
15.20-16.50	Ngaji Al Qur'an, Sorogan, Ekstrakurikuler
17.00-19.30	Sholat Magrib Berjamaah, Membaca Burdah
19.30-20.00	Sholat Isya' Berjamaah
20.00-20.30	Makan Malam
21.00-22.00	Musyawaharah
23.00-23.30	Sholat Malam (Sholat Tasbih dan Witir)
23.30-03.50	Istirahat

Khusus pada malam Jum'at diadakan kegiatan Bimbingan Konseling setiap dua minggu sekali, yang

dilaksanakan setelah *wadhifah* Maulidurrasul. Kegiatan bimbingan konseling saat ini hanya terbatas di kawasan santri putri saja.

- 3) Pendidikan, yaitu kegiatan santri yang bersifat akademik. Kegiatan ini sama dengan pendidikan formal pada umumnya, yakni mulai dari jenjang pendidikan rendah tingkah PAUD hingga tingkat perguruan Tinggi (ma'had aly dan universitas).

PANDANGAN UMUM MENGENAI BIMBINGAN KONSELING

Kata bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance and counseling*" kedua kata ini memiliki makna yang berbeda sesuai dengan sudut pandang dan titik tolak mereka. Bimbingan merupakan terjemahan dari "*guidance*" dan konseling merupakan serapan dari kata "*counseling*". *Guidance* berasal dari akar kata "*guide*" yang secara luas bermakna: mengarahkan, memandu, membantu mewujudkan, dan memberi. Sehingga jika dijadikan sebuah kalimat konsep bimbingan adalah usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola serta mewujudkan apa yang menjadi harapannya. Sedangkan *Counseling* melingkupi makna proses, hubungan, serta nasehat. Kata kunci yang yang bisa diambil dari definisi tersebut adalah proses interaksi pihak yang professional dengan pihak yang bermasalah yang lebih menekankan pada pemberian nasehat. (Tarmizi, 2008)

Bimbingan lebih identik dengan pendidikan maupun pembelajaran sedangkan konseling lebih menekankan sisi psikoterapi kejiwaan, yaitu kegiatan menolong individu yang mengalami gangguan psikis baik sadar maupun tidak sadar yang dialami oleh setiap individu. (Direktorat Tenaga Kependidikan Nasional, 2008) Bimbingan konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi, mengemukakan dan memperhatikan dengan

seksama isi pembicaraan, serta gerakan-gerakan isyarat untuk meningkatkan pemahaman keduanya yang terlibat dalam interaksi tersebut. Model interaksi di dalam konseling itu terbatas pada dimensi verbal, yaitu konselor dan klien saling berbicara. Klien berbicara tentang pikiran, perasaan, perilakunya dan banyak lagi tentangnya, sementara konselor mendengarkan dan menanggapi hal-hal yang diungkapkan oleh klien dengan maksud agar klien memberikan reaksinya dan berbicara lagi lebih lanjut. Keduanya terlibat dalam memikirkan, berbicara dan mengemukakan gagasan yang akhirnya bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Dalam konseling, interaksi antara konselor dan klien berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan terarah kepada pencapaian tujuan. Sehingga tujuan dari hubungan konseling ialah terjadinya perubahan tingkah laku klien. Konselor memusatkan perhatiannya kepada klien dengan mencurahkan segala daya dan upayanya demi perubahan pada diri klien, yaitu perubahan menjadi lebih baik dan teratasinya masalah yang dihadapi klien. Oleh karena itu konseling merupakan proses yang dinamis, di mana individu dibantu untuk dapat mengembangkan dirinya, mengembangkan kemampuannya dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Konseling didasari atas penerimaan konselor yang secara wajar tentang diri klien, yaitu atas dasar penghargaan harkat dan mertabat klien. (Prayitno, 2004)

Selain itu tujuan utama bimbingan konseling adalah membantu memandirikan individu dan mengembangkan potensi-potensi mereka secara optimal agar: *pertama*, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, *kedua*, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, *ketiga*, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam pendidikan, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan maupun masyarakat. (Rifda, 2015) Untuk mencapai tujuan tersebut, maka individu harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) Mengetahui dan

memahami potensi, kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya, (2) Mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) Mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan lingkungannya, (6) Mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara tepat dan teratur secara optimal. (Rifda, 2015)

Di samping itu bimbingan konseling juga memiliki beberapa fungsi yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan konseling yang membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya.
- b. Fungsi preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi pada klien, dan berupaya untuk mencegah masalah tersebut datang kembali.
- c. Fungsi pengembangan, yaitu upaya konselor untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan klien agar potensi setiap klien lebih optimal.
- d. Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi yang berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada setiap individu yang sedang mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, maupun sosial.
- e. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan konseling dalam membantu klien memilih kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan minat, bakat dan keahliannya.
- f. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu konselor untuk menyesuaikan kegiatan terhadap latar belakang pendidikan, minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan klien.
- g. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan konseling dalam membantu setiap individu agar dapat

menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

- h. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan konseling untuk membantu individu sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak.
- i. Fungsi fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan kepada individu dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri individu.
- j. Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan konseling untuk membantu individu supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. (Febrini, 2020)

KEGIATAN BIMBINGAN KONSELING DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH PUTRI

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah memiliki dominasi santri yang berumur kisaran 12 sampai 18 tahun sebagai santri PDF Wustha dan PDF Ulya. Hal ini membuktikan bahwa santri di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah secara umum berpendidikan tingkat SMP dan SMA. Secara psikologis, anak berumur kisaran 12-17 tahun memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dalam bidang apapun. (Tarmizi, 2018) Mereka lebih cenderung butuh bimbingan ketika berada di dalam pesantren. Dengan kisaran umur yang berbeda serta sifat dan latar belakang yang berbeda mereka dibimbing untuk saling mengerti dan memahami lingkungan di sekitarnya. Selain itu terdapat juga santri yang berumur kisaran 18 sampai 22 tahun yang duduk bangku perkuliahan. Mereka ini justru lebih membutuhkan bimbingan konseling. Karena pada umur 18-22 tahun banyak *problem* yang mereka lalui, sehingga melalui bimbingan konseling bisa lebih meringankan beban yang ada pada mereka, serta dapat membimbing mereka ke arah yang lebih baik lagi. (Tarmizi, 2018)

Dalam tradisi di lingkungan pesantren putri Al Fithrah bimbingan konseling dilakukan setiap dua pekan sekali pada malam Jum'at setelah *wadhifah* Maulid Nabi. Saat ini kegiatan bimbingan konseling hanya diikuti oleh semua santri putri saja di mana setiap kepala kamar serta wakil kamar menjadi konselor dan anggota kamar sebagai konseli. Bimbingan konseling merupakan pemberian bantuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencari solusi atas permasalahan yang dialami individu dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimiliki oleh setiap individu secara optimal dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya, sehingga akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang akan dihadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan Islam.

Pada umumnya bimbingan konseling identik pada sekolah umum saja, akan tetapi mengingat di lingkungan pesantren juga banyak santri dengan latar belakang yang berbeda-beda, maka bimbingan konseling sangat dibutuhkan sekali di lingkungan pesantren, apalagi mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda. (Izza Sholihah, Wawancara, 10 Februari 2022) Bimbingan konseling di santri putri Al Fithrah sudah berjalan dari tahun 2016, hanya saja namanya bukan bimbingan konseling melainkan "*saur manuk*". Kegiatan ini dinamakan *saur manuk* karena sifatnya yang tanya jawab, di mana setiap santri dibentuk beberapa kelompok membentuk *halaqoh* dan terdapat satu guru yang siap memberi wejangan pada setiap pertanyaan santri yang terlontar. *Saur manuk* hanya berjalan selama kurang lebih 2 tahun, setelah itu kegiatan tersebut vakum dan mulai dijalankan lagi pada bulan September 2021 dengan nama yang berbeda yakni Bimbingan Konseling. (Izza Sholihah, Wawancara, 9 Februari 2022)

Setelah vakumnya kegiatan *saur manuk* yang cukup lama di santri putri Al Fithrah santri agak sulit menyelesaikan

masalahnya sendiri yang bersifat pribadi. Sebagian dari mereka malu untuk sekedar bercerita kepada teman, kepala kamar maupun guru untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya. Namun setelah aktif kembali kegiatan bimbingan konseling di santri putri Al Fithrah, para santri diharapkan lebih terbuka dan percaya diri untuk sekedar bercerita dan meminta solusi untuk masalah yang sedang dialaminya. Kegiatan bimbingan konseling diajarkan seperti halnya ketika seorang guru memberikan ceramah pada muridnya, seperti itulah kegiatan bimbingan konseling dilakukan di lingkungan santri putri Al Fithrah dengan tema-tema yang sudah ditentukan oleh bagian penanggung jawab bimbingan konseling. Bimbingan konseling santri putri Al Fithrah tidak hanya ditujukan pada santri yang bermasalah tetapi kepada semua santri putri.

Melalui wawancara dan observasi tampak bahwa terdapat perubahan yang dialami santri setelah dilakukan kegiatan bimbingan konseling, hal ini dikarenakan terdapat wadah bagi mereka untuk melakukan *sharing* atau sekedar *curhat* persoalan khusus dengan kepala kamar di malam Jum'at tiap dua minggu sekali. Melalui kegiatan bimbingan konseling ini sebagian mereka mengaku menemukan apa yang diminati dan dibimbing untuk mengasah kemampuannya. (Noor Farikhah, Wawancara, 12 Juni 2022) Seperti hanya Tema bimbingan konseling pada 11 November yang berjudul "Penghargaan Pada Diri Sendiri", yang dirasa membuat santri sadar dan mengerti bahwa usaha, *talent* yang kita punyai perlu untuk diberi penghargaan.

Salah satu santri kelas XI menuturkan bahwa, dirinya merasa jauh lebih percaya diri untuk melakukan hal-hal yang lebih menantang, juga dia merasa dirinya merasa lebih paham dengan tema-tema spiritual yang dapat dipraktikkan sehari-hari. (Siti Maimunah, wawancara, 10 Maret 2022) Kepala kamar sebagai konselor juga mencontohkan salah satu santri yang bernama Maimuna. Ia menuturkan bahwa

Maimuna adalah seseorang yang sangat pendiam dan pemalu, tetapi lambat laun ia menjadi percaya diri dan tampak mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan ketika bimbingan konseling secara rutin, dan dia mulai secara serius mengasah bakat-bakat yang ada dalam dirinya. (Uswatun Hasanah, wawancara, 10 Maret 2022) Dalam kaitannya dengan perubahan tersebut, Ustadzh Izzah Sholihah menuturkan bahwa tujuan utama dalam bimbingan konseling yang dilakukan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah adalah supaya santri mendapatkan *insight* (wawasan) tentang solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada dalam diri mereka, ataupun sekedar gambaran bahwa apa yang mereka lakukan sehari-hari tidak lepas dari aspek psikologis yang bisa berefek dalam diri mereka atau orang-orang di sekitar mereka. (Izza Sholihah, Wawancara, 9 Februari 2022)

Ustadzh lain juga menuturkan bahwa kegiatan bimbingan konseling yang diadakan di Al Fithrah membawa dampak dan nilai positif bagi para santri. Kegiatan ini sangat tepat jika dapat diadakan di setiap pesantren, karena melihat rata-rata santri di setiap pesantren berasal dari berbagai kalangan dan daerah yang berbeda-beda, serta memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tentu dapat menimbulkan berbagai problem di lingkungan mereka, sehingga dengan diadakannya bimbingan konseling ini dapat menjadi alternatif *treatment* dalam mengatasi berbagai masalah di lingkungan pesantren tempat mereka tinggal. (Indah Maulida, wawancara, 14 Juni 2022) Berbeda dengan Bimbingan konseling di sekolah umum hanya mencakup kedisiplinan dan masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, bimbingan konseling yang ada di lingkungan pesantren memiliki cakupan yang lebih ke permasalahan yang ditimbulkan oleh interaksi antar teman dikamar, kemampuan adaptasi di lingkungan yang baru dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. (Izza Sholihah, Wawancara, 9 Februari 2022)

Selain itu bimbingan konseling di lingkungan pesantren juga mengajarkan santri bagaimana upaya untuk mencari ketentraman hidup, dengan memberikan santri tema-tema bimbingan konseling yang sarat nilai-nilai Islam. Dengan tema-tema tersebut santri bisa lebih mudah untuk mencapai ketentraman dunia dan akhirat. Salah satu tema bimbingan konseling misalnya, pada Kamis 16 September 2021, bertema “*Akhlakul Karimah Santri*”, yang mengarahkan santri untuk selalu berperilaku baik kepada siapapun. Sehingga dari penuturan Ustadzh Aini, tema-tema seperti ini diberikan supaya paling tidak dapat mengubah hal-hal yang sederhana, mulai dari berbicara dengan teman sebayanya yang awalnya terdengar kasar dan kurang etis, menjadi lebih lembut, sopan, dan minimal selalu mengucapkan terima kasih, Maaf, permintaan tolong, serta permissi kepada siapapun. (Qurrotul Ainy, wawancara, 15 Juni 2022) Sehingga mereka menjadi lebih menghormati dan menyayangi teman-teman disekitarnya, lebih memperlakukan rasa kekeluargaan, dan hal-hal positif lainnya yang berguna di lingkungan sekitarnya.

Penerapan bimbingan konseling di PP. Assalafi Al Fithrah Putri, selain melalui diskusi dengan tema-tema tertentu, juga diterapkan beberapa langkah, terutama untuk santri yang tercatat bermasalah, baik permasalahan pribadi maupun permasalahan dengan lingkungan mereka: *Pertama*, memanggil santri tersebut dan melakukan komunikasi dengan baik (menanyakan permasalahan yang sedang ia hadapi). *Kedua*, menjadi pendengar yang baik. *Ketiga*, perlakukan santri tersebut dengan baik layaknya seorang sahabat yang baik. *Keempat*, menasehati tanpa menggurui. *Kelima*, sebagai fasilitator. *Keenam*, memberikan motivasi yang konkret. *Ketujuh*, mengarahkan santri dalam hal kebaikan seperti selalu mengamalkan kegiatan *wadhifah* secara *istiqomah*. (Izza Sholihah, Wawancara, 22 Juli 2022) Strategi di atas dilakukan guna untuk membimbing santri yang bermasalah. Karena rata-rata santri putri di Pondok Pesantren Assalafi Al

Fithrah adalah anak-anak remaja dalam masa mulai beradaptasi serta mengelola emosi dengan baik. Maka menurut konselor strategi tersebut sangat tepat untuk para remaja seperti mereka.

Sejak diberlakukannya kegiatan bimbingan konseling pada September 2021, para santri tetap antusias ketika kegiatan bimbingan konseling berlangsung, karena bagi mereka kegiatan tersebut banyak menghasilkan nilai positif dan juga sangat membantu mereka terutama ketika mereka berada dalam kesulitan. Namun sangat disayangkan dokumentasi kegiatan sekitar tahun 2016 sampai 2018, ketika masih bernama “*saur manuk*” tidak tersimpan dengan baik. Baru pada tahun 2021 kegiatan tersebut kembali muncul dengan sebutan “Bimbingan Konseling”, yang masih aktif dilaksanakan sampai saat ini meskipun terbatas di santri putri saja, dan terdokumentasikan dengan baik. Hal ini tentu menjadi catatan penting untuk melihat efektivitas kegiatan dan berbagai strategi yang digunakan dalam program tersebut.

PEMBINAAN TASAWUF DALAM KEGIATAN BIMBINGAN KONSELING

Bimbingan konseling erat kaitannya dengan konsep tasawuf, yakni *Tazkiyyah al nafs*. *Tazkiyyah al nafs* atau penyucian jiwa menjadi jalan untuk mendekati diri dengan Tuhannya. (Alba, 2012) *Tazkiyyah al nafs* berhubungan erat dengan usaha manusia untuk mendekati diri kepada Allah, bahwa Allah tidak bisa didekati oleh orang yang jiwanya tidak suci, karena Allah adalah Tuhan Yang Maha Suci, yang hanya bisa didekati oleh orang-orang yang berjiwa suci. Secara bahasa dan istilah *al-Tazkiyyah* ialah penyucian dalam bahasa Arab berasal dari kata *zaka* (زكا - يزكو - زكاء) yang berarti suci. *Al-Tazkiyyah* (التَزْكِيَّة) berarti tumbuh, suci dan berkah. *Al Nafs* adalah jiwa, yaitu jiwa yang bersifat *lathif* (lembut), rohani (abstrak) dan *rabbani*. Jiwa inilah yang menjadi unsur atau pokok utama dalam diri setiap manusia. *Tazkiyyah al-Nafs* menurut bahasa adalah

membersihkan, mensucikan, menumbuhkan dan mengembangkan jiwa. Dengan demikian secara terminologi, *tazkiyyah al Nafs* dapat bermakna penyucian jiwa seseorang secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan menyembuhkan diri dari berbagai “tawanan” penyakit, dengan tujuan *akhlaqul karimah*. Dengan demikian *Tazkiyyah al nafs* bukan sekedar berprinsip pada pembersihan jiwa dari segala penyakit hati semata melainkan juga pembinaan dan pengembangan jiwa positif. (Jaelani, 2000)

Terdapat berbagai cara atau metode “*tazkiyyah al Nafs*” yang telah diperkenalkan oleh tokoh-tokoh sufi terkemuka seperti Imam Al Ghazali, al Junaidy dan beberapa tokoh sufi yang lainnya. Metode ataupun cara pelaksanaan *tazkiyyah al nafs* tersebut merujuk kepada setiap amalan yang telah dipraktikkan dalam kehidupan para ulama sufi sehingga ia melahirkan kesan positif terhadap *nafs* atau jiwa manusia, sehingga proses penyembuhan jiwa dari perkara-perkara tercela dapat dilakukan serta dapat direalisasikan dengan menerapkan nilai-nilai akhlak yang *mahmudah* dalam kehidupan setiap individu. Konsep *Tazkiyyah al nafs* merupakan konsep yang mengharuskan seseorang untuk berakhlak mulia serta berwawasan luas. Untuk memulainya seseorang harus berpikir untuk dapat menghidupkan nilai-nilai spiritual mulai dari bentuk peribadatan, menghiiasi jiwanya dengan akhlak yang baik, dan membersihkan dirinya dari sifat yang tidak manusiawi. (Hawwa, 2004)

Menurut Imam Al Ghazali *Tazkiyyah al Nafs* dapat direalisasikan ketika seseorang itu dapat melepaskan serta mematikan penyakit-penyakit jiwa serta membersihkan dirinya dari sifat-sifat karakter buruk atau sifat-sifat yang tercela sehingga hatinya dapat bebas dari segala sesuatu yang tidak baik. (Al Ghazali, 1982) Dalam pembahasan mengenai konsep *tazkiyyah al Nafs*, Imam Al Ghazali menggariskan tiga belas cara yang perlu dilakukan ketika melalui proses tersebut. Ia

menegaskan bahwa dari sinilah perjalanan kesufian itu bermula, yaitu dari kerohanian menuju fase-fase tertentu yang berakhir *fana'*, *ma'rifah* dan kebahagiaan (*al sa'adah*) (Siregar, 2000). Tiga belas cara tersebut adalah sholat, mengeluarkan zakat, puasa, mengerjakan ibadah haji, membaca al Qur'an, berdzikir, *bertafakkur* terhadap keindahan alam, mengingat kematian, *muraqabah*, *muhasabah*, serta *mu'atabah*, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, *khidmat* dan *tawaddu'*, mengetahui pintu masuk syaitan ke dalam jiwa dan cara mencegahnya, dan yang terakhir ialah mengetahui penyakit-penyakit hati dan cara mengobatinya. (Siregar, 2000)

Berbeda dengan Al-Ghazali, Imam al-Junaidi juga memperkenalkan beberapa metode yang berkaitan dengan *tazkiyyah al Nafs*, yakni: *pertama*, seseorang harus berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan Hadist. Imam al-Junaidi juga menekankan bahwa seseorang yang melakukan *tazkiyyah al Nafs* hendaknya selalu mempraktekkan apa yang sudah di tinggalkan oleh Rasulullah SAW. *Kedua*, adalah selalu menanamkan akhlak yang mulia dan selalu menjauhkan diri dari perkara yang dilarang oleh Allah. Menurutnya, di antara sifat *mahmudah* yang perlu diterapkan di dalam diri adalah seperti *zuhud*, *ridha*, *qana'ah*, sedangkan antara sifat *madhmumah* yang perlu dihindari menurutnya ialah *sombong*, *takabbur*, *riya'*. Selain itu, al-Junaidi juga mengajarkan bahwa metode *tazkiyyah al nafs* yang merujuk kepada pengabdian diri kepada Allah yaitu dengan taubat. (Al Hujuwiri, 1970)

Selain itu, KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy sendiri juga mengemukakan pendapatnya tentang metode *tazkiyyah al nafs* yang umumnya tidak berbeda secara substansi dengan para tokoh sufi lain. Namun beliau menjelaskannya lebih bertahap, sesuai dengan posisi kedudukan seorang hamba menuju Allah. Semua penjelasan Ahmad Asrori al-Ishaqy tentang tahapan-tahapan menuju kepada Allah adalah rahmat kasih sayang, karena begitu banyak seseorang yang telah merasa sampai

pada Allah, akan tetapi ia tidak melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Beliau mengatakan bahwa kelapangan dan ketentraman jiwa tidak akan diraih kecuali setelah kepayahan dan tidak akan terwujud kecuali dengan dicari. (Al Ishaqy, 2010) Dalam kitab *al-Nuqthah al-Baqiyatul al-Sholihatu al-'Aqibatu al-Khairatu al-Khatimatu al-Hasanat*, Ahmad Asrori al-Ishaqy juga menjelaskan tentang jalan-jalan yang sangat istimewa untuk *wushul* sampai kehadiran Allah dan *fana' fillah*. Beliau berkata bahwa jalan yang sangat istimewa untuk *wushul* kehadiran Allah yaitu: *Pertama*, mencintai guru Mursyid yang hakiki, sempurna, membimbing dan menuntun dengan penuh karisma dan daya tarik. Cara yang pertama ini adalah cara yang paling luhur dan kuat. *Kedua*, *Rabithah*. *Ketiga*, selalu melaksanakan dzikir yang telah dibimbing dan dituntun oleh *Syaikh al-Murabbi al-Mursyid* secara *istiqamah* dan *thuma'ninah*. *Keempat*, *muraqabah*. (Al Ishaqy, 2010)

Berdasarkan penjelasan tentang konsep dan praktik *tazkiyyah al nafs* tersebut, tampak bahwa beberapa nilai *tazkiyyah al nafs* juga ditanamkan dalam bimbingan konseling di lingkungan santri putri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, di antaranya yaitu tentu melalui dukungan pembelajaran kitab-kitab tawasuf, dan melalui kebiasaan santri yang sudah ditetapkan dalam ajaran *wadhifah* yang telah dituntun oleh Ahmad Asrori al-Ishaqy yang selalu menjadi salah satu solusi dalam mengatasi persoalan yang dihadapi. Tentu kesadaran diri masing-masing santri menjadi faktor utama, karena *tazkiyyah al nafs* bukan hanya tentang perbuatan fisik tapi yang utama adalah perbuatan hati. Dalam hal ini, para santri juga dituntut untuk selalu melakukan hal-hal yang bernilai positif bagi dirinya dan juga lingkungan sekitarnya dan bersabar atas segala hal yang sedang ia hadapi. Selain itu, terdapat alasan kuat kenapa para pembina konseling sering menambahkan saran untuk aktif mengikuti kegiatan *wadhifah*, di antaranya adalah untuk kedisiplinan dan

kesabaran. Selain itu juga bahwa dalam kegiatan *wadhifah* tersebut ditetapkan oleh pendiri KH. Ahmad Asrori al Ishaqy yang merupakan panutan spiritual para santri, sehingga tidak mengherankan jika saran untuk senantiasa mengikuti kegiatan *wadhifah* adalah solusi dari problematika para santri. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan di Pesantren Al Fithrah adalah penegasan nilai-nilai tasawuf khususnya *tazkiyah al nafs*.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bimbingan konseling di santri putri Al Fithrah sudah berjalan dari tahun 2016 dengan nama “*saur manuk*”. Kegiatan ini semula hanya program tanya jawab, di mana setiap santri dibentuk beberapa kelompok membentuk *halaqoh* dan terdapat satu guru yang siap memberi wejangan pada setiap pertanyaan santri yang terlontar. *Saur manuk* hanya berjalan selama kurang lebih 2 tahun, setelah itu kegiatan tersebut vakum dan mulai dijalankan lagi pada bulan September 2021 dengan nama yang berbeda yakni Bimbingan Konseling. Penerapan bimbingan konseling di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah masih dalam tahap pengembangan, dan masih hanya berjalan di pesantren Putri saja. Program ini dijalankan melalui diskusi kelompok dengan tema-tema yang sarat muatan tasawuf. Selain itu juga dalam kaitannya dengan penanganan santri yang bermasalah, baik permasalahan pribadi maupun permasalahan dengan lingkungan mereka, diterapkan beberapa langkah: *Pertama*, memanggil santri tersebut dan melakukan komunikasi dengan baik (menanyakan permasalahan yang sedang ia hadapi). *Kedua*, menjadi pendengar yang baik. *Ketiga*, perlakukan santri tersebut dengan baik layaknya seorang sahabat yang baik. *Keempat*, menasehati tanpa menggurui. *Kelima*, sebagai fasilitator. *Keenam*, memberikan motivasi yang konkret. *Ketujuh*, mengarahkan santri dalam hal kebaikan seperti selalu mengamalkan kegiatan *wadhifah* secara *istiqomah*.

Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa bimbingan konseling di PP Assalafi Al Fithrah adalah kombinasi antara penanganan problem dan penegahannya. Selain itu nilai-nilai tasawuf yang kerap kali diajarkan dalam bimbingan dapat dikatakan sebagai pelaksanaan konsep *tazkiyat al-nafs*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.F, Jaelani. (2000) *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah.
- Al Ghazali, Abu Hamid. (1982) *Ihya' Ulum al Din*, Vol. 3. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Alba, Cecep. (2012) *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Hujwiri, Ali bin Uthman Al-Jullabi. (1970) *The Kashf al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufism*, terj. London: Lucac & Co. Ltd.
- Al-Ishaqi, Achmad Asrori. (2010) *Untaian Mutiara Hikmah: Jilid V*. Surabaya: Al Wawa Publishing.
- Al-Ishaqy, Achmad Asrori. (2010) *Al-Nuqthah Al-Baqiyatul Al-Sholihatu Al-'Aqibatu Al-Khairatu Al-Khatimatu Al-Hasanat*. Surabaya: Al Wawa.
- Arifin, Muhammad. (2003) *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Nasional. (2008) *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- El Fiah, Rifda. (2015) *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Idea Press.
- Fachruddin. (2011) “Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja.” Dalam *Jurnal Ta'lim*, Vol. 12, No. 1.

- Febrini, Deni. (2020) *Bimbingan dan Konseling*. Bengkulu: Brimedia Global.
- Hawwa, Said. (2004) *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Terj. Anur Rofiq Shaleh Tuhmid. Jakarta: Robbani Press.
- Moeloeng, Lexy J. (2012) *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaiman, (2004) *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pendidikan dan Kewadhifahan. (2016) *Profil & Tata Tertib Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah*. Surabaya: Al Fithrah.
- Prayitno, dan Erman Amti. (2004) *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siregar, H.A. Rivary. (2000) *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2007) *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarmizi. (2018) *Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Tim Penyusun Profil Pondok. (2019) *Profil dan Tata Tertib Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya*. Surabaya: Al Wava Publishing.
- Tim Tujuh. (2019) *Visi Misi dan Nilai-nilai Pesantren Assalafi Al Fithrah*. Surabaya: Al Fithrah.